

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra

a. Pengertian Sastra

Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta yang merupakan kata gabungan dari kata *sas*, yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan kata akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana (Teeuw, 1988: 22-23). Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuddin (2019:3) menyatakan

“Kata sastra dibentuk dari akar kata *sas-* dan *tra*. Akar kata *sas-* menunjukkan arti *mengarahkan, mengajar, member petunjuk atau instruksi. Sedangkan akar kata -tra menunjukkan arti kata alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran.*”

Menurut Suharso dan Retnoningsih (2014: 456) sastra adalah bahasa, kata-kata, serta gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab. Dijelaskan kembali oleh Suharso dan Retnoningsih (2014: 697) bahwasanya *susastra* berasal dari gabungan kata *su* yang artinya baik dan kata *sastra* yang artinya tulisan.

Effendi dalam Badudu (1984:5) mengungkapkan bahwa sastra

adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan yang menimbulkan rasa bagus. Selanjutnya, Ali dkk. (1997: 882) menjelaskan bahwa sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan isi, dan ungkapannya.

Menurut Wellek dan Warren (2013: 3) sastra adalah suatu kegiatan yang kreatif, sebuah karya seni. Maksudnya, sastra merupakan kegiatan penciptaan suatu karya seni yang sangat kreatif karena mengandalkan pemikiran, perasaan dan panca indera untuk merasakannya. Sastra tidak akan mampu disebut sastra, bila tidak ada rasa atau taste yang mengalir di dalam karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra bisa sebagai hasil dari ekspresi pengalaman dan pengkhayalan seseorang yang bersifat imajinatif. Sejalan dengan itu Faruk (2013: 46) berpendapat bahwa, sebagai sebuah bahasa yang menciptakan imajinasi, karya sastra sebenarnya juga dapat dibawa ke dalam dunia sosial yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Berbeda dengan Wellek dan Warren, Emzir dan Rohman (2016:254) justru mengatakan bahwa sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Artinya suatu karya tidak akan pernah disebut karya sastra bila

tidak mengibaratkan kehidupan manusia mulai dari kelakuan, perbuatan serta konflik-konflik yang selalu mewarnai kehidupan manusia tersebut.

Karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif (Endaswara, 2011: 78).

Sastra pada hakekatnya adalah citra kehidupan dan gambaran kehidupan. Citra dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2005:4).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra secara umum adalah suatu cabang seni yang muncul atas dasar gagasan, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan dengan unsur kebudayaan yang diungkapkan melalui bahasa. Sastra diciptakan atas dasar konsep nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, sehingga diharapkan dapat mengungkapkan segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat yang hasilnya dapat dinikmati oleh manusia.

b. Fungsi Sastra

Edgar Allan Poe (Al-Ma'ruf, 2007:32) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy* (menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual.

Aristoteles menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai katarsis (*catharsis*), maksudnya sastra dapat berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi (Rokhmansyah, 2014:8). Sedangkan menurut Rimang (2011:17) sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi Rekreatif

Yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

2) Fungsi Didaktif

Yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

3) Fungsi Estetis

Yaitu sastra dapat memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.

4) Fungsi Moralitas

Yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

5) Fungsi Religious

Yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

c. Jenis-Jenis Sastra

Karya sastra menurut ragamnya secara umum terbagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama.

1) Prosa

Pendapat Kosasih (2011:221) yang menjabarkan bahwa prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi dianggap lebih relevan. Prosa berbentuk cerita atau narasi. Prosa fiksi merupakan bentuk prosa yang isinya menekankan unsur-unsur imajinatif dan unsur subjektivas pengarangnya. Karangan yang termasuk fiksi ialah cerpen, roman, drama dan novel. (Simega, 2024:615)

2) Puisi

Puisi cenderung bersifat ringkas jika dibandingkan dengan prosa. Puisi memberikan kesempatan kepada penulisnya untuk dapat mengembangkan ekspresi, mencurahkan gagasan, renungan, dan imajinasi seluas-luasnya. Puisi mampu menyampaikan dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang paling berkesan, istimewa dan luar biasa dari penulisnya sehingga dapat membangkitkan respons yang mendalam dari pembacanya atau orang lain yang menikmatinya. Hal ini dapat terjadi jika puisi sebagai karya sastra dibaca, dipahami, dinikmati dan dihayati makna yang tersirat didalamnya. (Musthafa, 2008 : 25).

3) Drama

Menurut Musthafa (2008 : 25) drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang sengaja dibuat dan ditulis untuk ditampilkan di atas panggung sebagai media hiburan bagi penontonnya. Hakekat sebuah drama adalah perkembangan karakter dan situasi melalui ucapan lisan dan aksi dari para pemainnya.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Nurgiantoro (2015:11—12) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* (bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Pengertian *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Karya sastra yang disebut *novellette* adalah karya yang lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya.

Kosasih (2008:54) berpendapat bahwa novel merupakan suatu karya yang menceritakan masalah kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Menurut Waluyo (2002:36) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Novel sebagai salah satu karya fiksi memuat pesan dari pengarangnya. Pembaca harus memahami keutuhan dan keterkaitan antar unsur pembangun novel, agar dapat memahami pesan yang disampaikan pengarang. Hal tersebut karena sebuah novel merupakan sebuah totalitas, sebuah novel merupakan suatu

kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro dalam Raharjo, 2017:3).

b. Ciri-Ciri Novel

Nurgiyantoro (2015: 12-14) secara implisit menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi formalitas bentuk, novel memiliki panjang cerita yang mencapai lebih dari 100 halaman.
2. Permasalahan yang disajikan dalam novel lebih kompleks yang berisikan unit organisasi yang lebih besar dan luas.
3. Membaca novel membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga satu novel baru selesai dalam beberapa kali baca.
4. Dalam novel terdapat beberapa episode yang membuat pembaca harus berusaha mengingat cerita episode sebelumnya agar rasa dalam jalinan cerita tetap tersambung.

c. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2010:10) menjelaskan bahwa novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur intrinsik, yaitu elemen utama yang berasal dari dalam karya itu sendiri seperti tema, alur, tokoh, latar,

dan amanat; serta unsur ekstrinsik, yaitu elemen di luar karya yang mencakup subjektivitas pengarang seperti sikap, keyakinan, dan pandangan hidup

1. Tema

Tema sebuah novel ditentukan oleh pengarang. Novel dengan alur yang kompleks seringkali mengangkat tema yang relevan dengan realitas kehidupan manusia. Tema ini dapat dipahami sebagai ide utama atau tujuan utama karya, dan merupakan gagasan dasar yang mendasari keseluruhan cerita. (Sudjiman, 1988: 50). Nurgiyantoro (2000: 68) berpendapat tema memiliki peran penting dalam menentukan ada atau tidaknya konflik, situasi tertentu, dan unsur intrinsik lainnya dalam sebuah karya. Semua elemen tersebut harus mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, untuk menentukan sebuah tema suatu karya sastra, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita terlebih dahulu dan tidak hanya berdasarkan sebagian cerita saja.

2. Alur

Alur menurut Nurgiyantoro (2000: 153) didasarkan pada tinjauan dan kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam kriteria urutan waktu ini terdapat kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Kategori kronologis adalah plot

lurus, maju, atau dinamakan progresif. Kategori yang kedua adalah tak kronologis yang meliputi plot sorot balik, mundur, flash back, atau disebut dengan regresif. Adapun penggabungan kedua alur tersebut yang dinamakan plot campuran. Tasrif (Nurgiyantoro, 2002: 149-150) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu: (1) tahap situation atau penyituasian, tahap ini berisi pengenalan situasi dan tokoh cerita. (2) tahap generating circintances atau pemunculan konflik, tahap ini berisi peristiwa terjadinya konflik. (3) tahap rising action atau peningkatan konflik, tahap ini dimunculkan sebelum konflik berkembang. (4) tahap climax atau klimaks, tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh ketika mencapai puncak konflik. (5) tahap denouement atau tahap peyesuaian, tahap ini berisi penyesuaian konflik yang terjadi.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur intrinsik novel yang berfungsi menampilkan pelaku cerita, dan tokoh-tokoh ini dipilih oleh pengarang.. Sudjiman (Rokhmansyah, 2014: 34) mengemukakan bahwa individu rekaan dalam cerita disebut tokoh yang berada pada beberapa atau keseluruhan peristiwa atau memiliki andil dalam beberapa atau keseluruhan peristiwa

dalam sebuah cerita. Sudjiman (1988: 61) membagi tokoh sentral menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh antagonis adalah lawan dari tokoh protagonis dalam sebuah cerita. Protagonis cenderung merepresentasikan kebaikan dan hal-hal terpuji, sehingga memenangkan hati pembaca, sementara antagonis mewakili kejahatan atau kesalahan. Penokohan merupakan upaya yang dilakukan pengarang menggambarkan karakteristik tokoh pada cerita dalam karya sastra. Penokohan yang digambarkan pengarang tidak terlepas dari kepentingannya dalam membangun sebuah cerita selain unsur-unsur instrinsik yang lain.

4. Latar

Suatu cerita dalam novel tidak lengkap tanpa adanya latar/setting. Hal itu penting karena setiap peristiwa dalam cerita terjadi di tempat atau waktu yang sudah ditentukan oleh pengarang. Rokhmansyah (2014: 38) membagi latar menjadi tiga aspek yakni latar waktu, latar tempat, dan latar suasana atau sosial. Dalam suatu karya sastra, latar memegang peranan penting karena menunjukkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kosasih (2008: 60) tempat dan waktu yang terdapat dalam sebuah cerita dapat berupa tempat dan waktu yang faktual atau imajiner. Sedangkan latar suasana menggambarkan

suasana yang terjadi ketika suatu peristiwa terjadi. Selain itu, latar sosial menggambarkan kehidupan sosial dalam sebuah karya sastra, misalnya mengenai adat atau tradisi suatu daerah.

5. Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2007:160) amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, artinya amanat disini merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya setelah pembaca selesai membaca karya sastranya. Dijelaskan kembali dalam Nurgiyantoro (2012: 161) amanat merupakan gagasan yang mendasari cerita, amanat ini berisi pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh yang diceritakan.

d. Jenis-Jenis Novel

Sumardjo dan Saini (1988:29-30) yang menyatakan bahwa novel dapat dibagi ke dalam tiga golongan yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam novel jenis ini digarap hampir semua tema dan sebagian besar novel termasuk jenis ini. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita

disebut dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Adapun menurut Nurgiyantoro (1995:16) menyatakan bahwa novel dapat dibedakan menjadi dua yaitu novel sastra atau novel serius dan novel populer. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Stanton (2012:13) menyatakan bahwa adanya jenis pembagian jenis fiksi yakni fiksi serius dan fiksi populer.

Novel serius atau novel sastra adalah novel yang menampilkan pengalaman dan permasalahan kehidupan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal (Nurgiyantoro, 1995: 20). Sifat universal dalam masalah kehidupan pada karya sastra inilah yang menjadikan sebuah novel sastra atau novel serius lebih tahan lama dalam penerimaannya di masyarakat. Adapun novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya kalangan remaja, menampilkan masalah-masalah yang aktual (Nurgiyantoro, 1995: 18).

Lebih lanjut, Goldman (Faruk, 2005:29) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas

dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel yang ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

3. Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Feminisme (berasal dari kata *feminin* dalam bahasa Prancis) adalah sebuah kata sifat yang berarti kewanitaan atau untuk menunjukkan sifat perempuan (Darmawan, 2023: 190). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan. Mansour (2003: 108) berpendapat bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan dan kesadaran yang muncul dari asumsi bahwa perempuan adalah makhluk yang tertindas dan dieksplotasi.

Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun

kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Sunardi, 2002: 184).

Feminisme memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak wanita dengan menetapkan kesetaraan pada aspek politik, ekonomi, pribadi, dan sosial dari dua jenis kelamin. Feminisme sendiri melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Menurut Goefe, feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2002:18).

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat perempuan dan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka secara utuh. Gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri

dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat. Intinya, perempuan menggugat ketidakadilan yang menimpa kaumnya, menggugat ideologi gender yang bersifat patriarki yang berakibat tersubordinasikannya kaum perempuan.

b. Macam-Macam Jenis Feminisme

Feminisme terdapat pula beragam jenisnya diantaranya (1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal (3) feminisme Marxis dan Sosialis, (4) feminisme eksistensialisme, (5) feminisme postmodern (6) feminisme psikoanalitis, (7) Ekofeminisme, (8) Feminisme Lesbian. (Nope, 2005 : 68 – 101)

Feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Jenis feminisme liberal memiliki dasar pemikiran bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh rasio. Dengan rasio yang dimilikinya, manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu.

Wollstonecraft adalah seorang filosofis dari abad ke-18 dan seorang feminis yang argumentasinya dikategorikan dalam kelompok feminisme liberal. Mary Wollstonecraft (Ilaa, 2021:213) berpendapat bahwa moralitas dan nilai seseorang tidak bergantung pada jenis

kelaminnya. Beliau meyakini, laki-laki maupun perempuan hakikatnya adalah sama, meskipun memiliki peran dan tugas yang berbeda, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akal yang sama. Dengan memberikan perempuan kesempatan yang sama, kesetaraan hak, dan kebebasan dalam hal politik, sosial, serta ekonomi.

Feminisme radikal berfokus pada aspek biologi. Mereka berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender disebabkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Artinya perempuan merasa dieksploitasi oleh laki-laki dalam hal-hal biologis yang dimiliki perempuan, misalnya dalam peran kehamilan dan peran sebagai ibu yang selalu dimainkan perempuan. Oleh karena itu, feminisme radikal seringkali menyerang institusi keluarga dan sistem patriarki yang mereka anggap sebagai sumber penindasan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peran seorang wanita yang merasa dieksploitasi oleh kaum pria karena perannya sebagai seorang ibu, yaitu kehamilan dan menyusui. Oleh sebab itu kaum feminisme radikal sering menyerang institusi-institusi keluarga dan sistem patriarki yang mereka anggap adalah sumber penindasan. Mereka menganggap institusi-institusi tersebut adalah institusi yang melahirkan sistem dominasi pria sehingga wanita ditindas. "Patriarki tidak hanya secara historis menjadi struktur dominasi dan ketundukan, namun ia pun terus menjadi sistem ketimpangan yang paling kuat dan

tahan lama, yang menjadi model dasar dominasi di tengah-tengah masyarakat” (Ritzer and Goodman, 2003:506).

Menurut Rosemary Hennesy dan Chrys Ingraham (1997 : 4) feminisme Marxis dan sosialis melihat budaya sebagai suatu arena produksi sosial, arena dimana feminis berjuang daripada melihat budaya sebagai suatu kehidupan sosial secara keseluruhan.

Simone de Beauvoir (Arivia, 2003 : 122-123) menyatakan bahwa dalam feminisme eksistensialisme penindasan perempuan diawali dengan beban reproduksi yang harus ditanggung oleh tubuh perempuan. Dimana terdapat berbagai perbedaan antara perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan dituntut untuk menjadi dirinya sendiri dan kemudian menjadi yang lain karena ia adalah makhluk yang seharusnya di bawah perlindungan laki-laki, bagian dari laki-laki karena diciptakan dari laki-laki. Dengan demikian, perempuan didefinisikan dari sudut pandang laki-laki, sehingga laki-laki adalah subjek dan perempuan adalah objeknya.

Feminisme Post Modern atau ide posmo menurut mereka adalah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial. (Retnani, 2017:101).

Feminisme Psikoanalisis menurut aliran ini, ketertindasan perempuan berasal dari jiwanya, dan cara berpikirnya. Berlandaskan konsep Freud, kelompok ini menyatakan ketimpangan gender dari masa kecil membuat perempuan melihat dirinya sebagai feminin dan laki-laki sebagai maskulin dan menganggap bahwa femininitas lebih rendah dari maskulinitas (Nugroho, 2011:77).

Ekofeminisme menurut Susan Griffin (Arivia, 2003 : 146) yakni perempuan mempunyai kemampuan terhadap pelestarian alam karena pada dasarnya perempuan mencintai kelangsungan hidup dan bukannya kematian. Perempuan lah yang melahirkan anak, maka ia mengenal betul arti kehidupan.

Berikut adalah beberapa parafrase dari kalimat tersebut, dengan sedikit perbedaan fokus:

Feminisme lesbian merupakan gerakan radikal yang berupaya mengubah masyarakat dan norma gender dengan membebaskan perempuan dari ketergantungan pada hubungan heteroseksual tradisional. Lesbianisme dipandang sebagai isu utama sekaligus gerakan feminis revisionis yang mengedepankan hubungan setara antar perempuan, sebagai upaya untuk menantang dominasi laki-laki yang berakar pada heteroseksualitas (Anwar, 2009: 299). Tahun 1970-an seruan kepada lesbianisme oleh feminisme radikal berdasarkan pada prinsip bahwa heteroseksualitas sebagai norma sosial, dan merupakan indikasi lebih

lanjut tentang penindasan terhadap perempuan. Hal ini berawal dari asumsi bahwa satu-satunya feminis sejati adalah lesbian karena mereka memilih perempuan sebagai mitra seksual (Gamble, 2010: 341). Kaum lesbian menganggap feminis moderat terlalu terpaku pada heteroseksualitas sebagai norma. Para teoritis lesbian melihat feminisme lesbian sebagai pilihan seksual dan politik yang menolak batasan peran perempuan. Seperti yang dijelaskan Humm (2002), feminisme lesbian adalah hubungan antar perempuan yang berkomitmen pada tujuan politik, seksual, dan ekonomi bersama.

4. Idealisme

1) Pengertian Idealisme

Fananie (2002:51) mengungkapkan bahwa idealisme berarti mengangankan suatu keindahan hanya saja bukan materi yang dituju atau diangankan, melainkan cita-cita atau harapan. Karena itu, karya yang berdasar pada aliran idealisme selalu menggambarkan dunia yang diangankan. Dunia yang penuh harapan dan cita cita tanpa melihat realitas kehidupan yang barangkali sangat tidak menyenangkan. Di dalamnya hanya terisi keindahan hidup yang ideal penuh kedamaian, kebahagiaan, adil makmur, dan ketentraman. Tidak ada lagi kepahitan, kebulatan, ketidakadilan, kemiskinan, ataupun penindasan. Idealisme perempuan merupakan ide seorang

perempuan dan perjuangan seorang perempuan dalam menegakkan martabatnya.

Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga mengatakan bahwa substansi dari dunia ini adalah alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa (Tafsir, 2004: 144). Lebih lanjut George R. Knight (Knight, 2004: 48) berpendapat bahwa idealisme adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan, pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi. Idealisme menekankan akal pikir (*mind*) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir.

Menurut Assegaf (2011:181) Pengertian idealisme sendiri berasal dari kata ide berarti pemikiran, atau gagasan dalam pikiran. Berpijak pada pendapat Patria dan Andi Arif (2015:90) bahwa seseorang dibatasi oleh yang namanya idealisme, sehingga manusia bertindak sesuai dengan tingkat kesadaran mereka terhadap idealisme yang telah dimilikinya.

Secara epistemologi, istilah Idealisme berasal dari kata idea yang artinya adalah sesuatu yang hadir dalam jiwa (Hamdani,

1986:102). Idealisme merupakan sistem filsafat dari Plato dan dikembangkan oleh para pengikutnya yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*), jiwa (*spirit*) atau ide dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Pandangan-pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yaitu jiwa (*soul*) manusia adalah unsur yang paling penting dalam hidup dan hakikat akhir alam semesta pada dasarnya adalah nonmaterial (Shagena, 2022:47). Idealisme memiliki pandangan bahwa hakikat segala sesuatu terdapat dalam tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu terdapat pada realitas ide & pikiran bukan dalam hal yang bersifat materi. Bagaimanapun, idealisme tidak mengingkari adanya materi. (Saragih, Dkk. 2021:84).

Dalam kamus filsafat idealisme dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang sebenarnya adalah ide atau pikiran dan bukanlah benda di luar pikiran. Benda- benda di luar pikiran dianggap tidak nyata. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran filsafat idealisme lebih mementingkan ide atau pikiran daripada hal-hal yang bersifat material untuk melaksanakan suatu tujuan (Purwati, 2022:5).

Dalam dunia sastra, idealisme berarti aliran yang menggambarkan dunia yang dicita-citakan. Idealisme sering disebut sebagai lawan dari aliran realisme. Tetapi, aliran ini justru muncul

atas *feed back* realisme yang menganggap realitas sebagai kebenaran tertinggi. Aliran ini juga mengemukakan bahwa dunia ide, dunia cita-cita, dan dunia harapan merupakan dunia utama yang dituju dalam pemikiran manusia (Dahlan, 2018:294). Aliran sastra pada dasarnya berupaya menggambarkan prinsip yang dianut sastrawan dalam menghasilkan karya sastra. Dengan kata lain, aliran sangat erat hubungannya dengan sikap/jiwa pengarang dan objek yang dikemukakan dalam karangannya.

Dari beberapa pendapat idealisme menurut para ahli. Penelitian ini menggunakan teori Assegaf untuk menganalisis idealisme perempuan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang feminisme pada novel memang telah banyak dilakukan oleh beberapa orang. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama namun dengan objek yang berbeda. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti.

Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil yaitu penelitian yang dilakukan oleh Citra Gloria Tappi, Rizma Amalia Rachmanti dan Hera

Septriana , Andang Wijayandaru, Widiyastuti, dan M. Taman . Penelitian relevan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Gloria Tappi berjudul *Analisis Citra Tokoh Utama (Perempuan) dalam novel Pada Sebuah Kapal karya NH Dini (Pendekatan Feminisme)*. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Gloria Tappi ini ditemukan citra diri pada tokoh utama yaitu citra fisik dan citra psikis. Dalam citra sosial tokoh utama juga ditemukan dua citra yaitu citra keluarga dan citra masyarakat. Peneliti yang dilakukan Citra Gloria Tappi memiliki kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan teknik catat serta sama-sama mengkaji sebuah novel dengan menggunakan kajian feminisme. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang berada pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya berfokus pada citra diri dan citra sosial tokoh utama perempuan dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh Dini sedangkan peneliti sekarang berfokus pada idealisme perempuan pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.
2. Penelitian pada tahun 2024 yang dilakukan oleh Aufa Azkia berjudul *Perjuangan Perempuan Dalam Novel Mereka Bilang*

Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya dengan pendekatan mimetis. Tujuan penelitian Aufa Azkia adalah menggambarkan nilai-nilai yang meliputi realitas sosial, realitas pendidikan, dan realitas perjuangan. Penelitian yang dilakukan Aufa Azkia memiliki kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji sebuah novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, yaitu berada pada bentuk pendekatan sastra. Penelitian yang dilakukan Aufa Azkia fokus mengkaji menggunakan kajian mimetis sedangkan peneliti sekarang mengkaji menggunakan kajian feminisme.

3. Penelitian yang dilakukan pada 2018 oleh Putri Puspita Isnihati berjudul *Kajian Feminisme Dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Pada skripsinya penulis memberi gambaran bagaimana kajian feminisme serta aliran-aliran feminisme pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian yang dilakukan Putri Puspita Isnihati memiliki kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji sebuah novel dengan menggunakan kajian feminisme.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, yaitu berada pada fokus permasalahan peneliti sebelumnya objek kajian penelitian yang dilakukan Putri Puspita Isnihati fokus mengkaji tentang aliran-aliran feminisme yang terdapat pada novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan pengayaan pembelajaran tentang kajian feminisme dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dia SMA sedangkan peneliti sekarang berfokus pada idealisme perempuan pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.

4. Penelitian pada tahun 2024 yang dilakukan oleh Rizma Amalia Rachmanti dan Hera Septriana berjudul *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya: Perspektif Sigmund Freud*. Fokus penelitian ini terletak pada bagian kepribadian tokoh utamanya dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Adapun kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama mengkaji novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, berada pada bentuk pendekatan sastra. Penelitian yang dilakukan Rizma Amalia Rachmanti dan Hera Septriana

mengkaji menggunakan kajian mimetis sedangkan peneliti sekarang mengkaji menggunakan kajian feminisme.

5. Penelitian pada tahun 2024 yang dilakukan oleh M. Taman berjudul *Nilai Idealisme dan Feminisme dalam Novel Belenggu Merah Muda Karya Tyas Damaria*. Fokus penelitian ini untuk mengetahui nilai idealisme dan nilai feminisem dalam novel *Belenggu Merah Muda* karya Tyas Damaria. Adapun kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama mendeskripsikan analisis idealisme dan Feminisme pada novel. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, berada pada novel. Penelitian yang dilakukan M. Taman mengkaji novel yang berjudul *Belenggu Merah Muda Karya Tyas Damaria* sedangkan peneliti sekarang mengkaji menggunakan novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.